

## PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU

SALMA

MTsN 11 Bireuen

Email: [salmaabubakar869@gmail.com](mailto:salmaabubakar869@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program supervisi klinis, tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi klinis, persepsi guru terhadap supervisi klinis dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan supervisi klinis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah: kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru. Hasil penelitian adalah: (1) program supervisi klinis di MTsN 11 Bireuen disusun berdasarkan permasalahan yang timbul dan permintaan dari guru, program dibuat pada saat guru meminta untuk disupervisi klinis. (2) Pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di MTsN 11 Bireuen dilakukan dengan beberapa tahap. Tahapan pertama guru yang merasa punya kesulitan mendatangi supervisor untuk meminta dilakukan supervisi. Tahapan kedua supervisor menentukan jadwal sampai dengan menyusun instrument dan teknik pelaksanaan observasi, serta alat bantu dalam melaksanakan observasi. Tahap ketiga umpan balik, supervisor kembali memberikan semangat dan memotivasi guru untuk melanjutkan supervisi klinis pada kesempatan berikutnya; dan (3) Adanya kemauan yang tinggi dari guru yang bermasalah dalam proses belajar mengajar merupakan faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis.

**Kata kunci:** Pelaksanaan , Supervisi Klinis, Profesionalitas Guru

### ABSTRACT

This study aims to determine the clinical supervision program, the stages of implementing clinical supervision, teachers' perceptions of clinical supervision and the supporting factors and obstacles to the implementation of clinical supervision. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques are: observation, interviews and documentation studies. The research subjects were: principals, school supervisors, and teachers. The results of the research are: (1) the clinical supervision program at MTsN 11 Bireuen is structured based on problems that arise and requests from the teacher, the program is made when the teacher asks for clinical supervision. (2) The implementation of clinical supervision to improve the professional competence of teachers at MTsN 11 Bireuen is carried out in several stages. The first stage is the teacher who feels that he has difficulty going to the supervisor to ask for supervision. In the second stage, the supervisor determines the schedule to develop instruments and techniques for carrying out observations, as well as aids in carrying out observations. The third stage is feedback, the supervisor again gives encouragement and motivates the teacher to continue clinical supervision at the next opportunity; and (3) The existence of a high willingness from teachers who have problems in the teaching and learning process is a supporting factor for the implementation of clinical supervision.

**Keywords:** Implementation, Clinical Supervision, Teacher Professionalism

### PENDAHULUAN

Menelusuri permasalahan pendidikan sekarang baik pusat maupun daerah mempunyai permasalahan yang sama yaitu masalah mutu dari pendidikan tersebut. Karena sulit sekali mencari benang kusut siapa dan apa yang menjadi faktor penyebabnya. Namun permasalahan tersebut mau tidak mau harus diuraikan, sehingga dengan sendirinya akan memaksa

penelusuran sampai ke jantung kegiatan sekolah sebagai “*core bussinesnya*”, yaitu guru sebagai jantung kegiatan belajar mengajar.

Dengan kondisi tersebut kepala sekolahlah yang berperan untuk merencana supervisi. Dalam hal ini supervisi yang dilakukan adalah supervisi klinis. Supervisi klinis adalah salah satu model supervisi yang dapat dilakukan di sekolah. Pada kegiatan mensupervisi pelaksanaannya bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang dilakukan diketahui kekurangannya, dan dapat diberitahu bagaimana cara peningkatannya (Heri, Danim, Anwar : 2019:90). Secara morfologis, Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi diatas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada dibawahnya (Heri, Danim, Anwar : 2019 :90).

Untuk mensukseskan pogram pendidikan guru merupakan ujung tombak terdepan . Sekarang guru harus mempunyai kompetensi dalam bidangnya dan dibuktikan dengan mempunyai sertifikat sertifikasi. Ini membuktikan bahwa seorang guru harus professional dalam bidangnya. Guru yang professional adalah adalah guru yang Potensinya selalu dikembangkan diarahkan serta berinovasi sesuai dengan fungsi dan tugasnya., dikare nakan sang guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyandang persyaratan tertentu sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) yang berbunyi:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Supervisi klinis merupakan jawaban untuk menjawab permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis istilahnya sama dengan seorang dokter mendiagnosa pasiennya yang sakit. Dalam pendidikan kepala sekolah atau supervisor mendiagnosa guru dalam hal belajar mengajar. Diaognasa yang diperhatikan adalah aspek-aspek apa saja yang membuat seorang guru terkendala dalam hal mengajar. Aspek-aspek yang diamati akan diagnosa satu persatu, untuk mendapatkan hasil diagnosa yang akurat maka akan dilakukan pengamatan langsung terhadap guru yang disupervisi. Setelah pengamatan dilakukan maka supervisor akan melakukan diskusi balikan terhadap hasil pengamatan tersebut guna mendapatkan solusi yang terbaik.

Dalam hal ini tidak terlepas dalam peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi khususnya supervisi klinis . Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru (Tanama : 2016 : 35).

Pengelolaan supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam mengajar. Menurut Daresh Goldhammer dan Cogan supervisi klinis merupakan strategi yang berguna dalam supervisi pembelajaran sebagai bentuk peningkatan kemampuan profesional guru (Tanama :2016: 35) Pengelolaan supervisi klinis ini dilakukan melalui siklus yang sistematis. Dimana siklus

sistematis ini meliputi perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang pengelolaan supervisi klinis secara nyata.

Guru mempunyai tugas yang sangat penting dan posisi yang sangat strategis dalam serta bertanggung jawab dalam pendidikan Nasional. Tugas guru memanusiaikan manusia bukan sekedar menggegal sebuah pelajaran. Dengan begitu komplitnya tugas seorang guru sehingga perlu sekali di supervisi. Tugas guru meliputi: mendidik, mengajar, melatih. (Usman :2002) . Dengan adanya supervisi klinis Kepala Sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas guru. Aktivitas tersebut ditunjukkan dengan kinerja guru, dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan Kepala sekolah selaku supervisor juga belum tentu, dapat mengarahkan guru misalnya dalam membuat video pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa yang disebabkan supervisor juga tidak mendapat pelatihan dalam hal tersebut. Menurut Sergiovanni (1979) supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Nuratin (1989) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir, yang dianalisis secara cermat, teliti, dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan

Melihat pendapat para ahli diatas menunjukkan bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan yang dilakukan oleh supervisor untuk pengembangan keprofesian guru bukanlah mencari kesalahan dari guru tersebut. Nah apabila seorang kepala sekolah selaku supervisor ada kendala dalam mensupervisi guru sesuai dengan kendala yang dihadapi guru maka sebagai penanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, supervisor dapat memfasilitasi guru dalam pembelajaran untuk peningkatan kompetensi tersebut dengan memanfaatkan nara sumber teknis tertentu, yakni seseorang yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang seperti shooting dan editing video, membuat Power Point. Karena banyaknya permasalahan guru sekrang dalam pemamfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, supervisi yang diterapkan pada era ini tidak hanya pembimbingan dan pelatihan professional guru (sebagaimana diamanatkan Permen PAN dan RB nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya pada pasal 5), melainkan memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial masyarakat (Michelle: 2021:8)

Guru yang profesional adalah bukanlah guru untuk siswa saja ,akan tetapi guru untuk kepala sekolah, antar sesama guru dan tenaga kependidikan yang lain bahkan guru untuk masyarakat Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan proses belajar mengajar didalam lembaga pendidikan, selain sebagai penentu keberhasilan, guru juga sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi professional merupakan salah satu kompetensi terpenting dan paling menentukan bagi keefektifan pelaksanaan tugas guru. Oleh karena itu masalah kompetensi profesional perlu mendapat perhatian lebih dan sungguh-sungguh. Dicuplik dari Brandt oleh Sri Banun Muslim, tanda-tanda guru yang profesional mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, kedua; guru menguasai secara mendalam bahan atau materi yang akan diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa, ketiga; guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa, keempat; guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, terkahir yaitu guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Sumarto

: 2020)

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah/ madrasah terhadap tenaga kependidikannya khususnya adalah guru, itulah yang dinamakan supervisi klinis yang bertujuan meningkatkan kemampuan profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang melalui pembelajaran yang efektif (Sumarto : 2020). Supervisi klinis dapat diartikan proses pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegial atau kesejawatan antara supervisor dan guru. supervisi klinis dirancang untuk memperbaiki dan mengembangkan pengajaran melalui pengembangan profesional guru.

Pada konsepnya supervisi klinis dianalogikan dengan seorang pasien yang sakit dan menginginkan kesembuhan dari penyakitnya, lalu ia datang ke dokter untuk diobati. Begitu juga seorang guru, memiliki kesadaran akan masalah yang dihadapi dalam tugasnya dan meminta kepala sekolah (supervisor) untuk membantunya. Oleh karena itu, supervisi klinis berbeda dengan supervisi akademik. Perbedaannya adalah supervisi akademik dilakukan dengan inisiatif supervisor, sedangkan supervisi klinis inisiatif awal datangnya dari kesadaran guru (Anshari : 2016:2321).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan (1) pendekatan kualitatif, dengan maksud untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah untuk meningkatkan profesional guru dalam mengelola pembelajaran pada MTsN 11 Bireuen. (2) kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sekaligus sebagai pengumpul data, jadi dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument; (3) lokasi penelitian adalah MTsN 11 Bireuen dari tanggal 13 Juni 2022 sampai dengan tanggal 6 Juli 2022; (4) sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Pengawas dan Guru.; (5) prosedur pengumpulan data dengan (a) wawancara mendalam digunakan peneliti untuk mengungkapkan berbagai hal yang diketahui oleh informan dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi klinis Kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran, Hamidi mengemukakan “wawancara mendalam berarti menggali informasi atau data sebanyak-banyaknya dari responden atau informan. (Lili Ng Chui Mit :2012:23). (b). observasi partisipan, peneliti menggunakan untuk membina hubungan baik dengan informan, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang tepat, sehingga peneliti seakan-akan menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang peneliti kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka. Menurut Bungin observasi partisipan adalah “pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan obyek pengamatan. (c). dokumentasi, penggunaan teknik ini berkaitan dengan pelacakan data tentang kejadian atau peristiwa yang sudah berlangsung lama.

Teknik analisis data tentang pelaksanaan supervisi klinis yaitu: (1) reduksi data dengan merangkum dan memilih data pokok tentang pelaksanaan supervisi klinis yang sesuai dengan tujuan penelitian; (2) display data dengan menyusun data tentang supervisi klinis sesuai urutan fokus penelitian dan merencanakan kerja selanjutnya, teks data dibuat dalam bentuk naratif; dan (3) verifikasi data yang merupakan tahapan akhir penelitian yaitu dengan interpretasi dan menyimpulkan, untuk melihat apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pogram Supervisi klinis di MTsN 11 Bireuen**

Kepala Sekolah selaku supervisor yang mempunyai tanggung jawab besar untuk menjalankan tujuan pendidikan dan untuk melanjutkan cita-cita bangsa sudah seyogyannya melakukan supervisi terhadap guru. Guru merupakan aktor utama dalam memajukan

pendidikan. Ada istilah maju mundur pendidikan adalah ditangan guru. Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa kepala madrasah selaku supervisor sudah melakukan sebuah pogram melalui perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan tindak lanjut sehingga dapat disimpulkan bahwa: kepala Madrasah dan pengawas Madrasah sesuai dengan tugasnya melakukan kompetensi managerial dalam menyusun program madrasah. Berdasarkan uraian sebagai hasil temuan dari observasi bahwa kepala madrasah sebelum melakukan supervisi terlebih dahulu memberikan bimbingan untuk pengembangan diri, bisa jadi melalui sebuah organisasi misalnya pogram sekolah yaitu OSIS itu dititik beratkan kepada siswa. Dan model pengembangan diri untuk guru yaitu melalui pogram MGMP sekolah dibawah pembinaan K3M.

Selain itu juga kepala madrasah membuat perencanaan pogram supervisi klinis untuk membantu guru dan kepala madrasah bisa melihat dan menilai secara langsung atau secara objektif dimana kendala yang dihadapi guru baik kelemahannya maupun ketidak tepat metode yang dipakai serta media yang rancang ketika pembelajaran. Dalam proses mensupervisi guru dilengkapi dengan RPP sebagai bahan administrasi guru sehingga ketika supervisi berlangsung terarah dengan baik keran ketika mengajar ada pedomannya.. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa dalam pelaksanaan supervisi klinis telah dilaksanakan penyusunan program secara tertulis dalam bentuk program kerja kepala madrasah , dimana salah satu bidangnya adalah pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan. Menurut Mulyasa (2010: 98) kepala sekolah mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumberdaya sekolah secara terpadu dalam rangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien

Pada tahap evaluasi supervisi klinis dalam peningkatan standar proses bagi guru MTsN 11 Bireuen. Secara administrasi mengikuti standar komponen dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya pada guru mata pelajaran dengan berpedoman pada aspek komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut merupakan standar yang akan dipakai sebagai langkah-langkah dalam merancang pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan cheklist kesiapan guru yang dilakukan kepala sekolah dalam mensupervisi guru - guru pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil cheklist supervisi**

Komponen implementasi <b>Kurikulum 13</b>	Kondisi standar	
	Ada	Tidak
Perencanaan	✓	
Pelaksanaan	✓	
Evaluasi	✓	

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi supervisi klinis dalam peningkatan standar proses bagi guru mata pelajaran di MTsN 11 Bireuen sudah mengacu pada Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang, serta pedoman rancangan pelaksanaan pembelajaran sudah mengikuti standar yang ditetapkan melalui tiga aspek komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk lain. Oleh sebab itu, perlu adanya interaksi yang baik antara supervisor dan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyasa : 2015) bahwa: 1.supervisi diberikan berupa bantuan, sehingga inisiatif tetap berada di tangan guru;2). aspek yang disupervisi berdasarkan



usulan guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan, dan selanjutnya dikembangkannya program supervisi klinis;3).instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh para guru dan kepala sekolah;4).interpretasi guru;5).supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan daripada memberi saran dan pengarahan;6).supervisi dilakukan pada 3 tahap yaitu: tahap awal, tahap pengamatan dan tahap umpan balik;7). adanya penguatan dan umpan balik. 8) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, program supervisi klinis merupakan hal yang sangat efektif dalam membantu guru untuk menyediakan umpan balik dari pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas, juga untuk bahan mendiagnosis segala permasalahan baik tentang kompetensi guru tersebut sampai dengan materi ajar, dan program supervisi klinis juga akan membantu guru meningkatkan profesionalisme dan jenjang karir guru. Program pengembangan diri sebagai program madrasah yaitu OSIS sebagai wadah organisasi untuk siswa dan pengembangan diri untuk para guru juga sebagai wadah pengembangan diri yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Itu dilakukan rutin setiap tahun. Kemudian membuat program khusus bagi guru yang sudah ada pengembangan diri melalui MGMP masih juga bermasalah atau perlu bantuan maka disusunlah yang namanya program supervisi klinis. Menurut hasil observasi peneliti juga sudah ada program yang dilakukan oleh supervisor terhadap guru yang memerlukan bantuan di MTsN 11 Bireuen dilakukan secara individual, saling terbuka yang diharapkan agar guru tersebut merasa nyaman, dan aman ketika disupervisi.

#### **b. Tahapan Supervisi Klinis di MTsN 11 Bireuen**

(Aguswandi : 2018) menyatakan bahwa: “dalam supervisi klinis terdiri dari 3 tahapan yaitu: tahap pertemuan awal, tahap pengamatan mengajar, dan tahap pertemuan balikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan supervisi klinis yang dijalankan oleh supervisor di MTsN 11 Bireuen didasarkan pada tiga tahapan:

- a. Tahap awal atau tahap pertama. Pada tahap ini, biasanya guru meminta dilakukan supervisi oleh supervisor Guru disini merasakan ketidakmampuan baik dari segi cara mengajar, metode, media yang dipakai belum sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru menyadari kekurangan dan kelemahan yang mereka miliki. Guru merasakan perlu bantuan ketika proses belajar mengajar berlangsung disebabkan karena tuntutan zaman yang membuat seorang guru terkendala, misalnya penggunaan media pembelajaran, ada beberapa guru walaupun mereka sudah profesional namun perlu bantuan untuk lebih profesional lagi, karena harus menyesuaikan dengan tuntutan zamannya. Dalam tahapan ini dibentuknya hubungan baik, mereview rencana pelajaran beserta tujuannya, mereview komponen keterampilan yang akan disupervisi, mengembangkan instrumen, menetapkan jadwal pertemuan observasi inti.
- b. Tahap inti observasi mengajar Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Pembelajaran yang sudah dibuat. Juga berdasarkan komponen-komponen keterampilan yang akan diobservasi dan supervisor sesuai dengan aturan yang sudah disepakati di tahap awal. Kemudian supervisor memperhatikan jalannya proses belajar mengajar. Supervisor akan mengambil tempat duduk di belakang siswa atau di tengah-tengah dan mencatat segala hal yang guru lakukan di dalam sebuah instrumen serta melihat bagaimana guru berinteraksi dengan siswa.
- c. Tahap pertemuan balikan Sebelum melakukan pertemuan balikan, maka supervisor setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka hasil observasinya diberitahukan kepada guru tersebut. Dengan menceritakan tahapan-tahapannya, caranya, kekurangannya juga perbaikannya Sehingga tidak menunggu lama guru akan mendapatkan hasil instrumen yang maksimal.

Hendaknya supervisor memperkirakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi klinis yang telah dilakukan. Secara umum, sesuai data dari supervisor langkah-langkah dalam pertemuan balikan, yaitu: (1) menanyakan perasaan guru setelah diobservasi; (2) me-review tujuan keterampilan yang sudah dilakukan guru dalam observasi; (3) menanyakan pendapat guru tentang jalannya proses PBM berdasarkan yang ditargetkan; (4) menunjukkan hasil instrumen hasil observasi; (5) menanyakan bagaimana perasaan guru setelah melihat hal tersebut; (6) menyimpulkan hasil dengan melihat hasil yang dicapai; dan (7) mendorong serta memotivasi guru untuk melanjutkan supervisi klinis pada kesempatan berikutnya.

#### **c. Persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi klinis Kepala Madrasah di MTsN 11 Bireuen**

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. Menurut pendapat Gibson, Ivancevich & Donnelly persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. (Gibson : 1985) persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson : 1985)

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka persepsi guru terhadap supervisor dalam mensupervisi klinis, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran adalah sangat antusias dikarenakan guru merasa terbantu. Karena ada beberapa guru di MTsN 11 Bireuen kurang profesional dalam melakukan pembelajaran terhadap peserta didik dengan adanya supervisi klinis guru sangat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan mereka.

#### **d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTsN 11 Bireuen**

Menurut (Murniati dan Usman: 2015) bahwa “adanya faktor penentu keberhasilan supervisi klinis yaitu: (1) kepercayaan kepada guru adalah tugas supervisor dalam mengembangkan pengajaran guru; dan (2) collegial yaitu hubungan supervisor dengan guru bukanlah atasan dan bawahan, melainkan peer to peer

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor penghambat serta adanya faktor yang mendukung dalam implementasi supervisi klinis. Di sedangkan profesionalitas guru adalah Menurut Usman bahwa profesional adalah orang yang mempunyai keahlian atau pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang khusus yang dipersiapkan untuk suatu pekerjaan tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu maka tim pelaksana supervisi/supervisor akan turun tangan untuk membantu memperbaiki kekurangan dan kesulitan yang dialami guru dalam lembaga pendidikan tersebut.

Pada MTsN 11 Bireuen yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan selama ini yaitu: a) adanya kemauan serta motivasi yang datang dari guru maupun pengawas; b) guru mengetahui kalau supervisi klinis yang dijalankan untuk mengantisipasi kekurangan mereka dan; c) adanya inovasi yang terbentuk oleh kekurangan yang ditemukan dalam observasi; d) pembimbingan yang dilakukan terus menerus; e) pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan memiliki jam tayang yang tinggi bagi program supervisi; dan f) adanya kepercayaan yang diberikan supervisor kepada guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) kurangnya pemahaman dan pengetahuan; b) waktu; c) guru malas dan tidak berkomitmen; d) perangkat ajar yang digunakan seadanya; e) kondisi guru yang heterogen; dan f) kualitas supervisor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa Mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi mutu di sebagian besar madrasah yang masih banyak mengalami kendala. Banyak madrasah yang tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan, seperti pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sumber daya Manusia di Indonesia umumnya dan madrasah pada khususnya tidak mampu bersaing secara internasional salah satunya disebabkan oleh prestasi yang rendah. Oleh karena itu diperlukan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah salah satunya dengan mengoptimalkan peran supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan berperan untuk mengawasi kegiatan jalannya pendidikan, dan memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik peserta didik dalam kancah nasional dan internasional. Sehingga keberhasilan pelaksanaan supervisi pendidikan dapat diukur dari peningkatan prestasi belajar peserta didik. Selain itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmat supervisi adalah ilmu tentang cara membina sumber daya manusia yang berperan pada pelaksanaan pendidikan yaitu pendidik untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan dijalankan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Ansori dkk, Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Volume. 1, Nomor 12, Desember 2016.
- Aguswandi, Murniati, A. R. dan Jailani, I. 2015. Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri I Kuala Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Intelektualita*. 3 (2). UIN Ar-Raniry. Banda
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Gibson, Ivancevich, dan Donnelly. 1985. *Organisasi (Terjemahan)*. Edisi ke Lima. Jakarta: Erlangga
- Ishar Jhon Heri, Sudarwan Danim, and Syaiful Anwar, Pelaksanaan Supervisi Klinis, *Manajer Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 178–90, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/9675/4748>.
- Lili Ng Chui Mi, “Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Untukmeningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada Sma Negeri 2 Sambas,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2012): 711–23, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/339>.
- Michelle Supit et al., “Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan,” *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 87–107, <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>.
- Mulyasa. E. 2015. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung,
- Mulyasa, E (2010). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta : Rosda Karya
- Murniati dan Usman. 2015. *Modul Supervisi Klinis*, Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013. Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013. Banda Aceh
- Nuratin, H. 1989. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Dep. P & K Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sergiovanni, T. & Starrat, R.J. 1979. *Supervision Human Perspective*. New York.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Usman, U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Copyright (c) 2022 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik



**ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik**  
**Vol 2. No 3. Agustus 2022**  
**e-ISSN : 2807-1808**  
**P-ISSN : 2807-2294**



Yulia Jayanti Tanama et al., Implementasi Supervisi Klinis Dalam, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 11 (2016): 2231–35